

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi merupakan suatu proses pembaharuan terhadap sebuah sistem yang digunakan oleh perusahaan sesuai kaidah Industri 4.0. Proses tersebut bertujuan agar meningkatkan nilai guna serta memberikan pelayanan yang cepat dan mudah untuk pihak internal dan eksternal (Romadhon, 2021). Panggabean (2020) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan perlu menerapkan teknologi dalam berbisnis untuk bertahan dalam persaingan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan digitalisasi, yaitu proses mengubah data analog menjadi kumpulan data digital.

Perkembangan teknologi digitalisasi pada era globalisasi berkembang dengan cepat, terutama pada bidang komunikasi serta internet. Perkembangan ini selain memicu perubahan pola pikir masyarakat juga merubah cara berbisnis suatu perusahaan. Banyak perusahaan menggunakan internet sebagai sarana komunikasi serta menjadi media penghubung bagi *shareholder* dalam pengungkapan laporan keuangan melalui *website* (Handayani & Almilia, 2013). Ketika perkembangan informasi meningkat maka akses yang dapat digunakan untuk mengetahui informasi *terupdate* akan semakin mudah. Seperti halnya internet yang berfungsi untuk mempermudah penggunaannya untuk pertukaran informasi dengan efisien dan mudah. Digitalisasi juga mendorong pembiayaan yang relatif lebih murah saat menggunakan teknologi dalam penyampaian sebuah informasi serta kekuatan dari teknologi

informasi dan komunikasi yang dapat mempermudah dan meningkatkan tingkat aktivitas dari entitas ekonomi, yang awalnya dilakukan secara manual (Hudoyo & Mahmud, 2014).



(Sumber : databoks.katadata.co.id, 2022)

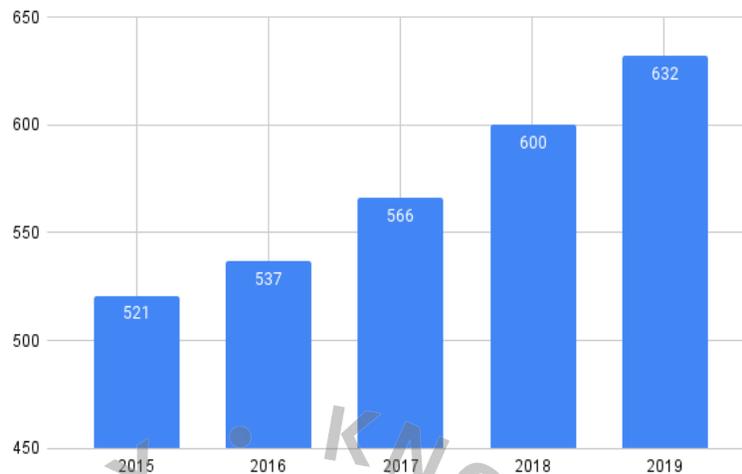
Gambar 1. 1 Grafik Penggunaan Internet di Indonesia

Berdasarkan data dari databoks per Januari 2022 disebutkan bahwa terdapat 204,7 juta pengguna internet di Indonesia. Peningkatan pengguna internet terus terjadi dalam lima tahun terakhir. Peningkatan penggunaan internet melonjak sebesar 54,25% dibandingkan tahun 2018. Sementara itu tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total penduduk pada awal tahun 2022. Total penduduk Indonesia berjumlah 277,7 juta orang pada Januari 2022. Hal ini menunjukkan tingkat penetrasi internet di Indonesia sudah meningkat cukup pesat dalam beberapa tahun belakangan.

Rizqiyah, et al., (2017) mengungkapkan saat ini perusahaan dalam pengungkapan informasi menggunakan sarana internet, baik itu keuangan maupun

non keuangan. Pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui *website* dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). Pentingnya penyediaan transparansi informasi sektor publik di Indonesia dikeluarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2008 mengenai Keterbukaan Informasi Publik serta keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 Pasal 3 yang memuat bahwa perusahaan *go public* wajib mempublikasikan laporan tahunan di situs web. Pada tahun 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan aturan yang termuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015 “Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik” tentang kewajiban emiten atau perusahaan publik untuk memberikan informasi melalui *website*.

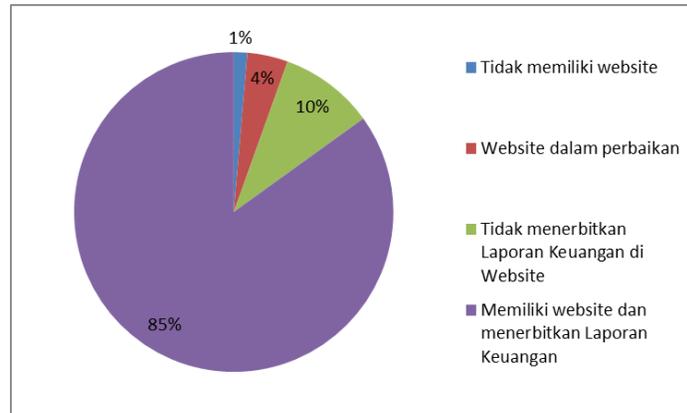
Peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada Nomor 8 POJK 4 tahun 2015 menjelaskan bahwa situs web emiten sudah menjadi sumber informasi yang digunakan investor. Oleh karena itu diharapkan perusahaan dapat meningkatkan penerapan Prinsip Keterbukaan yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal sekaligus dalam meningkatkan pelaksanaan tata kelola yang baik, agar lebih mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham, masyarakat, pemerintah serta pemangku kepentingan. Bursa Efek Indonesia mengungkapkan bahwa perusahaan yang masuk kategori *go public* memiliki persyaratan utama yaitu melaporkan laporan keuangan secara transparan sehingga dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja.



(Sumber: IDX Fact Book, 2019)

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Perusahaan yang Ikut Serta Dalam Pelaporan Keterbukaan Informasi di BEI

Dilihat dari data diatas menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam melaporkan informasi perusahaannya. Banyak perusahaan yang ikut serta dalam pelaporan keterbukaan informasi di BEI termasuk perusahaan manufaktur. Namun masih banyak dijumpai beberapa perusahaan yang belum menerapkan digitalisasi laporan keuangan, salah satunya pada perusahaan industri manufaktur. Perusahaan industri manufaktur menjadi salah satu sektor utama yang paling diminati dan menjanjikan dalam berinvestasi, namun masih banyak perusahaan yang belum menerapkan kebijakan POJK Nomor 8/POJK.04/2015 (idxchannel.com, 2022). Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan terdapat 91 emiten yang belum menyampaikan Laporan Keuangan serta Laporan Tahunan ke *website* perusahaan masing-masing (liputan6.com, 2022)



(Sumber: olahan penulis, 2022)

Gambar 1. 3 Data perusahaan industri manufaktur yang memiliki *website*

Pada tahun 2022, terdapat tujuh emiten di industri manufaktur yang sudah memiliki *website* tetapi tidak melaporkan *financial reporting* melalui *website* mereka, perusahaan tersebut ialah Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Cottonindo Ariesta Tbk, Trinitan Metals and Minerals Tbk, Tridomain Performance Material Tbk, Argha Karya Prima Industry Tbk, Sriwahana Adityakarta Tbk, Grand Kartech Tbk. Lalu terdapat perusahaan yang belum mempunyai *website* pribadi yaitu Prima Cakrawala Abadi Tbk, Inti Agri Resources Tbk, Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Nipress Tbk, Nusantara Inti Corpora Tbk, Steadfast Marine Tbk, serta terdapat dua perusahaan yang *websitenya* dalam perbaikan sehingga tidak dapat diakses per 15 November 2022 yaitu Wahana Interfood Nusantara Tbk dan Prasadha Aneka Niaga Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak perusahaan manufaktur yang belum menerapkan IFR.

Pengungkapan digitalisasi laporan keuangan sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai perusahaan tersebut kepada publik

global (Keliwon et al., 2018). Hal ini menunjukkan IFR memiliki manfaat yang sangat besar, namun kualitas pengungkapan IFR pada perusahaan di Indonesia cenderung belum memuaskan. IFR memiliki keterkaitan yang kuat dengan reputasi KAP, opini audit dan tata kelola suatu perusahaan, dimana perusahaan tersebut harus mengungkapkan laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan dapat disajikan secara relevan untuk para *shareholder* (Boshnak, 2020).

Reputasi KAP dapat mempengaruhi keputusan klien mereka untuk menerapkan inovasi seperti pelaporan internet (Abu Ghazaleh et al., 2012). Perusahaan akan lebih percaya diri ketika menampilkan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi baik. KAP berskala besar identik dengan KAP yang memiliki reputasi tinggi karena menunjukkan kemampuan auditor dalam bertindak dan bersikap independen ketika melaksanakan jasa audit, sebab KAP tidak bergantung secara ekonomi kepada klien mereka. Seperti kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia yang mendapatkan opini *disclaimer* dari KAP PwC per 30 Desember 2020. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan yang merupakan bagian PwC berani menyampaikan opini *disclaimer* karena melihat dari pertimbangan aspek keberlangsungan usaha perusahaan sebenarnya. Permasalahan PT Garuda Indonesia dimulai pada tahun 2019 terkait dengan isi laporan keuangan PT. Garuda Indonesia lumpuh, dugaan dimulai saat laporan tahun 2018 mencatatkan keuntungan 11,33 miliar rupiah, namun pada pembukuan di tahun sebelumnya PT Garuda mengalami kerugian sebesar 3 miliar rupiah (kompasiana.com, 2019). Kementerian Keuangan menemukan adanya oknum di perusahaan melakukan kecurangan dengan

memanipulasi data dan telah terjadi pelanggaran atas Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315, SA 500, dan SA 560 yang dilakukan oleh Auditor Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (kemenkeu.go.id, 2019). Setelah kasus tersebut PT. Garuda Indonesia selalu mengalami keterlambatan dalam pelaporan keuangan dari periode laporan keuangan per Desember 2019 - 2021.

Opini audit merupakan pendapat salah satu pihak yang memiliki peranan penting dalam pencapaian kualitas dari laporan keuangan. Akuntan publik memiliki kewenangan untuk memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan dan disusun oleh manajemen. Jaminan atas laporan keuangan dikeluarkan oleh akuntan publik melalui opini akuntan publik (Andi & Nuraini, 2020). Laporan keuangan yang mendapatkan opini yang baik yaitu wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) mendorong suatu perusahaan termotivasi untuk menyampaikan laporan keuangan secara transparan dan tepat waktu, karena hal ini mengandung *goodnews* bagi para investor.

Kepemilikan publik menunjukkan banyaknya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal suatu perusahaan, sehingga jika porsi kepemilikan publik semakin besar akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan secara digital. Banyak perusahaan di Indonesia terpaksa harus gelar tigar disebabkan investor yang menarik sahamnya karena gagal dalam menarik perhatian investor. Salah satu misalnya ialah PT Sariwangi yang dinyatakan pailit ini harus gulung tikar karena gagal waktu investasi untuk meningkatkan produksi perkebunan

dan perusahaan ini juga memiliki memiliki tingkat hutang yang tinggi namun dengan kemampuan membayar yang rendah dilihat dari laporan keuangan perusahaan akibatnya berdampak pada turunnya ketertarikan publik sehingga saham anjlok (dslalawfirm.com, 2022). Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi keputusan para investor dan kreditor.

Selanjutnya ukuran dewan komisaris, perusahaan memiliki ukuran dewan yang merupakan susunan anggota yang terdiri dari komisaris eksternal (komisaris independen) dan komisaris internal. Dewan komisaris memiliki tugas dan wewenang untuk melakukan pengawasan salah satunya terhadap kualitas dari *financial reporting*, karena informasi yang terdapat pada *financial reporting* sangat penting untuk pengambilan keputusan oleh investor. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar di suatu perusahaan akan mendorong informasi keuangan yang berkualitas dan tepat waktu pada *website* perusahaan dengan tujuan agar dapat menarik investor (Ningdiyah et al., 2021).

Mokhtar, E. S. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Hendasri & Taqwa (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan IFR. Penelitian yang dilakukan Siahaan et al. (2021) mengatakan bahwa porsi kepemilikan publik berpengaruh positif, namun hasil penelitian Boshnak (2020) menunjukkan pengaruh negatif terhadap IFR. Penelitian yang dilakukan Pratiwi & Suaryana (2018) mengatakan ukuran dewan komisaris

berpengaruh positif, sedangkan Hermawan, et al. (2019) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Penelitian yang dilakukan Sofyani & Dwirama (2020) mengatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap IFR, namun hasil penelitian Hadianto & Murtin (2020) menunjukkan pengaruh negatif antara opini audit terhadap IFR. Hasil penelitian sebelumnya yang sangat beragam menyebabkan ambiguitas dalam pengambilan keputusan, sehingga sangat penting untuk melakukan penelitian kembali.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mokhtar (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap IFR. Penelitian yang digunakan oleh Mokhtar (2017) menggunakan metode meta-analitik untuk 59 makalah penelitian untuk mensintesis secara kuantitatif hasil literatur sebelumnya tentang determinan pelaporan internet. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel dan pengukuran dalam variabel dengan menambahkan variabel independen tata kelola yaitu struktur kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan meneliti faktor yang berpengaruh terhadap IFR dengan berfokus pada perusahaan manufaktur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka identifikasi masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. KAP yang memiliki reputasi baik lebih memungkinkan mendeteksi adanya tindakan kecurangan dalam *financial reporting* dikarenakan mempunyai strategi dan proses audit yang lebih baik, sehingga KAP yang mempunyai reputasi baik akan menuntut penyajian informasi digitalisasi laporan keuangan yang berkualitas tinggi agar memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan.
2. Laporan keuangan yang mendapatkan opini yang baik dari Kantor Akuntan Publik akan termotivasi untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, karena hal ini mengandung *goodnews* bagi para investor.
3. Struktur kepemilikan publik yang rendah akan mengurangi tingkat pengungkapan perusahaan dengan IFR karena menunjukkan kurangnya kepercayaan investor kepada perusahaan.
4. Jumlah dewan komisaris yang rendah akan mengurangi tingkat pengungkapan perusahaan dengan IFR, karena kurangnya monitoring pada pengawasan *performance* perusahaan sehingga dapat berakibat pada turunnya kinerja keuangan perusahaan dan memicu keterlambatan dalam pengungkapan IFR.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah, yaitu :

1. Penelitian ini berfokus dalam menguji pengaruh reputasi KAP, opini audit, struktur kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan IFR.

2. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Apakah reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.
2. Apakah opini audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.
3. Apakah struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.
4. Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan untuk penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh opini audit terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan digitalisasi laporan keuangan melalui IFR.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini diperoleh agar dapat membawa guna dan manfaat, diantaranya sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai variabel independen terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) dan memberikan penambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis agar dapat mengembangkan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan memberikan kegunaan bagi investor, perusahaan dan peneliti. Adapun kegunaan praktis yang diberikan:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam penerapan IFR dengan baik dan tepat untuk meningkatkan transparansi informasi dan komunikasi dengan berbagai pihak.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri menjadi 5 bagian, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pertama berisi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian kedua berisi rincian teori yang berkaitan dengan penelitian, definisi serta faktor yang mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian yang dilakukan, definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan model analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis dan pembahasan terkait data yang telah diolah oleh peneliti. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan secara singkat objek penelitian serta analisis datanya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya.